

## PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE

Gilang Romadan<sup>1</sup>; Muhammad Rizal<sup>2</sup>; Ruslaini<sup>3</sup>

Program Studi Akuntansi, STIE Kasih Bangsa, Jakarta Barat<sup>1,2,3</sup>

Email : gemilangramadhan113@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengevaluasi hubungan antara likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap tingkat agresivitas pajak di perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Variabel bebas yang digunakan mencakup likuiditas yang di proksikan dengan cash ratio, profitabilitas yang diproksikan melalui net profit margin, dan leverage yang diproksikan menggunakan debt ratio. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak, yang diwakili oleh Effective tax rate (ETR). Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif dan multivariat. Data penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di BEI, dengan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 88 pengamatan dari 22 perusahaan selama empat tahun pengamatan. Metode analisis yang diterapkan meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, serta pengujian hipotesis. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sementara profitabilitas dan leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, semua variabel independen yang dianalisis menunjukkan dampak signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik kondisi keuangan perusahaan berperan penting dalam menentukan kecenderungan perusahaan untuk menerapkan strategi agresivitas pajak.

Kata Kunci : Likuiditas; Profitabilitas; Leverage; Agresivitas Pajak; Effective Tax Rate (ETR); Perusahaan Properti Dan Real Estate

### ABSTRACT

*This study seeks to investigate the impact of liquidity, profitability, and leverage on tax aggressiveness in property and real estate firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the period 2020–2023. The independent variables include liquidity, assessed using the cash ratio; profitability, measured through the net profit margin; and leverage, measured by the debt ratio. The dependent variable, tax aggressiveness, is represented by the effective tax rate (ETR). The study adopts a quantitative approach employing descriptive and multivariate analytical techniques. Financial statement data were obtained from publicly available sources, and purposive sampling was applied, resulting in 88 observations from 22 companies across four years. Data analysis involved descriptive statistics, classical assumption tests, and hypothesis testing. The results reveal that liquidity has a positive and significant effect on tax aggressiveness, while profitability and leverage show significant negative effects. Collectively, the three independent variables significantly influence tax aggressiveness. These outcomes suggest that a company's financial profile is a key factor in shaping its inclination to implement tax aggressiveness strategies.*

*Keywords : Liquidity; Profitability; Leverage; Tax Aggressiveness; Property and Real Estate Companies*

## PENDAHULUAN

Setiap entitas bisnis memiliki kewajiban untuk memenuhi beban pajak sebagai kontribusi terhadap penerimaan negara. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan terpenting bagi negara yang berperan dalam menutupi pengeluaran pemerintah demi terselenggaranya pembangunan nasional. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pajak (2023), penerimaan perpajakan tahun 2020 tercatat sebesar Rp1.072,1 triliun atau 89,4% dari target APBN Rp1.198,8 triliun. Angka ini menunjukkan adanya shortfall penerimaan sebesar Rp126,7 triliun. Namun, pada tahun 2021 penerimaan pajak meningkat signifikan menjadi Jumlah yang terealisasi mencapai Rp1.277,5 triliun, melebihi target APBN Rp1.229,6 triliun sebesar 103,9%, dengan pertumbuhan 19,2% dibandingkan tahun sebelumnya, Kementerian Keuangan (2023). Fenomena fluktuasi penerimaan pajak ini menggambarkan bahwa kepatuhan wajib pajak, khususnya sektor korporasi, masih menjadi tantangan yang serius bagi pemerintah.

Menurut Lirin Novitasari, Sri Yuliawati (2018), agresivitas pajak menunjuk pada serangkaian langkah yang ditempuh entitas bisnis dengan maksud meminimalkan kewajiban pajak, baik dengan metode yang legal maupun ilegal, dengan tujuan mengoptimalkan pendapatan perusahaan. Sedangkan menurut Wicaksono, Asyik, dan Wahidahwati (2023), agresivitas pajak salah satu strategi yang ditempuh perusahaan guna menekan besaran pajak melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang berlaku. Agresivitas pajak mencakup berbagai transaksi yang dilakukan dengan tujuan menekan besaran kewajiban pajak yang harus ditunaikan oleh perusahaan. Menurut Fadli (2016), terdapat area abu-abu (grey area) yang dapat dimanfaatkan dalam praktik agresivitas pajak. Area abu-abu muncul akibat adanya peluang dari regulasi memungkinkan perusahaan meminimalkan kewajiban pajak perusahaan, baik mekanisme yang legal menurut hukum maupun yang bertentangan dengan ketentuan hukum. Meskipun tidak melanggar hukum secara langsung, praktik ini sering kali menimbulkan perdebatan dari sisi etika dan akuntabilitas perusahaan, terutama jika dilakukan secara sistematis dan terus-menerus. Menurut Harwoko and Kurniawati (2022) Tingginya agresivitas pajak tidak serta-merta mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan perencanaan pajak yang menyimpang (abusive tax planning), namun tetap mengandung risiko adanya unsur kesengajaan dalam mengurangi kewajiban pajak secara signifikan. Menurut Lemmuel and Sukadana (2022) Agresivitas pajak adalah praktik pengaturan atau perencanaan pendapatan oleh perusahaan untuk tujuan penghematan pajak dapat ditempuh secara sah melalui tax avoidance maupun secara tidak sah melalui tax evasion. Sedangkan menurut Pratama dan Amanah (2024) adalah strategi dan metode perencanaan pajak yang memanfaatkan celah aturan perpajakan untuk menurunkan beban pajak efektif. Dengan kata lain, mengenali unsur-unsur yang menentukan tingkat agresivitas pajak perusahaan merupakan hal yang sangat krusial. Sebab satu faktor yang

diperkirakan berpengaruh terhadap agresivitas pajak adalah kondisi keuangan perusahaan, seperti likuiditas, profitabilitas, dan leverage. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas untuk menutup kewajiban finansial yang bersifat jangka pendek yang pada akhirnya dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam memilih strategi efisiensi pajak. Profitabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba. dan dapat memengaruhi keputusan manajerial dalam mengelola beban pajak. Sementara itu, leverage atau tingkat utang perusahaan mencerminkan sejauh mana perusahaan mendanai asetnya dengan sumber dana eksternal, yang juga dapat memengaruhi struktur dan strategi perpajakannya.

Likuiditas mencerminkan tingkat kesanggupan dan kapasitas entitas bisnis untuk membayar kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi. Menurut Fadillah, Tiara, dan Elviani (2021) Likuiditas menilai kapasitas perusahaan dalam menjaga ketersediaan kas dan aset lancar guna memenuhi utang jangka pendek. Rasio ini mencerminkan kapasitas entitas bisnis dalam membayar utang lancar. Di samping itu, tingginya rasio likuiditas merefleksikan tingkat kemampuan perusahaan untuk menyediakan dana yang memadai sebagai upaya mendukung proses operasional serta membagikan dividen. Manajemen likuiditas berkontribusi untuk penciptaan nilai perusahaan yang baik. Sedangkan menurut Cahyasari (2022) Likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menunaikan kewajiban jangka pendek. Nilai dari rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu membayar utang jangka pendek. Manajemen likuiditas berkontribusi untuk penciptaan nilai perusahaan yang baik. Pada penelitian ini, tingkat likuiditas dihitung dengan menggunakan cash ratio karena dianggap sebagai indikator paling konservatif yang hanya mempertimbangkan kas dan setara kas dibandingkan dengan kewajiban lancar. Rasio ini memberikan gambaran riil atas ketersediaan dana likuid yang tersedia secara langsung guna memenuhi kewajiban. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat menurunkan dorongan entitas bisnis untuk melakukan agresivitas pajak, namun dalam kondisi tertentu justru dapat memberikan keleluasaan untuk merancang strategi pajak secara agresif. Oleh karena itu, cash ratio dipilih untuk menilai pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak secara lebih akurat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mustika Dinda dan Deni Darmawati (2023) likuiditas berpengaruh signifikan secara negatif pada agresivitas pajak, dan serupa dari hasil studi yang dilakukan oleh (Fadli 2016) akan tetapi memberikan dampak yang tidak signifikan dengan arah negatif dalam kaitannya dengan agresivitas pajak. Riset terdahulu yang dilakukan oleh (Alvin and Harsono 2021) likuiditas mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan entitas bisnis menghasilkan keuntungan melalui aktivitas penjualan. Penelitian ini menggunakan Net Profit Margin sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas karena indikator ini mencerminkan efisiensi operasional

perusahaan secara menyeluruh setelah dikurangi seluruh beban, termasuk pajak. Menurut Ristiyana dan Erwindiawan (2021) dengan mengukur rasio profitabilitas, dapat diperoleh indikasi mengenai tingkat efektivitas kinerja yang dicapai perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kinerja dasar Perusahaan yang diukur berdasarkan tingkat efisiensinya dan efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini NPM dipilih karena lebih merepresentasikan laba bersih yang relevan dengan kewajiban pajak. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya memiliki beban pajak lebih besar, sehingga perusahaan terdorong memiliki motivasi dalam menjalankan strategi pajak agresif untuk mengurangi pengeluaran. Dengan demikian, Net Profit Margin (NPM) dianggap relevan untuk mengukur hubungan profitabilitas terhadap tingkat agresivitas pajak. Menurut hasil riset yang dikerjakan oleh Alvin and Harsono (2021) secara signifikan profitabilitas mempunyai pengaruh memiliki hubungan negatif dengan agresivitas pajak. Kesimpulan tersebut sesuai dengan studi yang dilakukan Nurdiana, Wahyuningsih, dan Fajri (2020) bahwasanya profitabilitas berperan dalam memengaruhi tingkat agresivitas pajak

Leverage menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan dari utang. Menurut Ristiyana dan Erwindiawan (2021) Leverage digunakan untuk memahami posisi perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada pihak lain atau kreditor, menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban periodik dalam bentuk pembayaran pinjaman dan bunga, mengkaji kesesuaian antara besaran kepemilikan aktiva tetap perusahaan relatif terhadap modal yang ada, serta mengukur proporsi pendanaan aktiva melalui utang. Menurut Eva yanis et al. (2025) Leverage digunakan untuk mengetahui tingkat ketergantungan perusahaan pada utang dalam membiayai asetnya dan seberapa besar ekuitas perusahaan yang dijadikan penyangga dalam menanggung utang. Penelitian ini menggunakan Debt Ratio (DR) sebagai ukuran leverage karena rasio tersebut menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas, yang mencerminkan struktur pendanaan perusahaan. DR dipilih karena umum digunakan untuk menilai tingkat risiko keuangan serta beban bunga yang ditanggung perusahaan. tingginya leverage membuat perusahaan lebih mungkin memanfaatkan bunga pinjaman sebagai sarana pengurang pajak (tax shield), sehingga lebih berpotensi untuk menjalankan praktik agresivitas pajak. Oleh karena itu, DR relevan digunakan untuk menilai hubungan antara leverage dan agresivitas pajak.

Dengan mempertimbangkan pentingnya kontribusi pajak bagi negara dan untuk mengoptimalkan pendapatan negara, dengan demikian, dibutuhkan analisis lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang mampu memengaruhi tindakan perusahaan untuk mengurangi beban pajak (agresivitas pajak). Sejumlah aspek internal perusahaan, antara lain likuiditas, profitabilitas, serta leverage. diperkirakan berperan mempengaruhi agresivitas pajak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap agresivitas pajak.

Industri properti dan real estate merupakan sektor strategis yang memberikan sumbangan yang besar terhadap pertumbuhan PDB, penyediaan lapangan kerja, serta pengembangan infrastruktur, dengan karakteristik bisnis padat modal, jangka panjang, serta kompleksitas tinggi dalam manajemen keuangan dan perpajakan. Fleksibilitas dalam pengakuan pendapatan, biaya, dan pengelolaan struktur pembiayaan memberi peluang bagi perusahaan guna melakukan pengelolaan pajak dengan pendekatan agresif, sehingga sektor ini dikenal memiliki tingkat agresivitas pajak relatif tinggi dan daya tarik investasi jangka panjang. Didukung oleh temuan Uly Dewi (2024) yang menyebut sektor ini sebagai unggulan di BEI, penelitian ini memfokuskan periode 2020–2023 karena laporan keuangan 2024 belum tersedia secara lengkap dan konsisten di publikasi resmi BEI.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka variabel likuiditas, profitabilitas, dan leverage berperan signifikan dalam menentukan pola perilaku perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. Kajian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap agresivitas pajak, baik antar variabel maupun semua variabel, pada perusahaan sektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Teori agensi (agency theory) yang dirumuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) Menjelaskan ikatan kontraktual bersama pemegang saham sebagai pemilik dan pengelola sebagai agen dalam pengelolaan perusahaan. Dalam praktiknya, terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian, sehingga memunculkan potensi konflik kepentingan. Menurut Vista Yulianti, Dian Sulistyorini Wulandari, and Siti Sopiah (2023) Hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal diwujudkan melalui pengelolaan manajemen perusahaan, di mana agen memperoleh wewenang dari prinsipal untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan perusahaan demi kepentingan terbaik prinsipal. Konflik ini muncul karena manajer sebagai agen tidak selalu bertindak sepenuhnya untuk kepentingan pemilik, melainkan dapat mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadi, termasuk dalam pengelolaan pajak. Menurut (Widiantari and Dewi 2024), organisasi akan melakukan pengawasan terhadap tindakan agen melalui biaya keagenan yang timbul akibat adanya asimetri informasi. Menurut (Malik 2018) Teori ini menjelaskan bagaimana menangani perbedaan kepentingan yang muncul saat tujuan manajer bertentangan dengan tujuan pemilik modal, mengingat masing-masing pihak memiliki kepentingan berbeda dalam pengambilan keputusan. Teori agensi memandang bahwa dalam praktik agresivitas pajak, manajer berupaya menurunkan beban pajak demi meningkatkan laba

dan nilai perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi kompensasi yang diterima. Hal ini sejalan dengan temuan Prastiyanti dan Mahardhika (2022) menyatakan bahwa pemilik menginginkan laba tinggi untuk menarik investor, sedangkan manajemen cenderung menekan laba dengan menambahkan beban guna menurunkan jumlah pajak yang dibayar. Namun, strategi ini dapat meningkatkan risiko hukum dan merusak reputasi perusahaan. Menurut Rimadani, Diana; Suhendro; Dewi (2020) Perbedaan tujuan antara otoritas pajak dan perusahaan dapat menimbulkan perilaku ketidakpatuhan dari pihak manajemen, yang pada gilirannya mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi manajemen pajak. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan, termasuk likuiditas, profitabilitas, dan leverage menjadi elemen krusial yang menentukan sejauh mana manajer terdorong untuk melakukan agresivitas pajak.

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan sangat bergantung pada penerimaan sosial yang diberikan oleh masyarakat atau para pemangku kepentingan. Perusahaan berupaya untuk beroperasi dalam batas-batas dan norma yang dapat diterima oleh lingkungan eksternal agar tetap memperoleh legitimasi sosial (Suchman 1995). Dalam konteks ini, laporan keuangan dan strategi fiskal perusahaan menjadi alat untuk mempertahankan citra dan reputasi di mata publik.

Terkait agresivitas pajak, teori legitimasi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih condong untuk menghindari strategi penghindaran pajak yang bersifat agresif apabila tindakan tersebut berpotensi menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat, media, maupun regulator Sari dan Prihandini (2019). Perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial atau berada dalam sorotan publik semakin berhati-hati pihak perusahaan dalam membuat keputusan perpajakan, demi menjaga legitimasi dan keberlanjutan bisnisnya.

Dalam penelitian ini, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana karakteristik internal perusahaan seperti likuiditas, profitabilitas, dan juga leverage dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam bertindak agresif terhadap kewajiban pajak. Misalnya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi mungkin menghindari agresivitas pajak guna mempertahankan citra positif di mata publik dan investor, sementara perusahaan dengan tekanan keuangan seperti leverage tinggi cenderung lebih agresif untuk mengurangi besaran pajak meskipun berisiko kehilangan legitimasi.

### **Pembangunan Hipotesis**

#### **Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak**

Tingkat likuiditas mencerminkan kapasitas atau tingkat kemampuan entitas bisnis untuk melunasi kewajiban lancar. Menurut Uly Dewi (2016) dan Malik (2015) Likuiditas

merepresentasikan kesanggupan suatu entitas bisnis dalam rangka memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan aset lancar yang dimiliki. Entitas dengan posisi likuiditas yang kuat memiliki kecukupan likuiditas berupa kas dan aset lancar yang dapat dimanfaatkan untuk mendanai operasional maupun kewajiban fiskal. Namun, kondisi keuangan yang likuid juga dapat memberi keleluasaan bagi perusahaan dalam merancang strategi keuangan, termasuk pengelolaan pajak secara agresif.

Menurut teori agensi, manajer memiliki kepentingan untuk memaksimalkan laba setelah pajak guna meningkatkan nilai perusahaan, sehingga dalam kondisi likuiditas yang kuat, kemungkinan untuk melakukan agresivitas pajak dapat meningkat. Di sisi lain, dari perspektif teori legitimasi, perusahaan yang terlalu agresif dalam penghindaran pajak dapat dipersepsikan negatif oleh masyarakat, sehingga perusahaan dengan likuiditas tinggi bisa juga memilih untuk lebih patuh demi menjaga reputasi.

Berdasarkan penelitian Permana and Maidah (2020), variable likuiditas memiliki efek negative yang signifikan dengan agresivitas pajak. Hasil tersebut konsisten dengan temuan Alvin and Harsono (2021) serta Putri dan Nuswandari (2023), yang juga menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan ke arah negatif. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian (Fadli 2016) yang menunjukkan variable likuiditas juga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Khoirunnisa dan Asih (2021), temuan tersebut menunjukkan likuiditas menandakan implikasi negatif, meskipun tidak signifikan, terhadap agresivitas pajak.

Temuan empiris dari beberapa Studi terdahulu memperlihatkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa studi menunjukkan likuiditas berhubungan positif terhadap agresivitas pajak, sementara yang lain menunjukkan hubungan negatif atau tidak signifikan. Dengan merujuk pada uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

### **Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak**

Profitabilitas menunjukkan sejauh mana entitas bisnis mampu memperoleh keuntungan melalui aktivitas operasional. Entitas usaha dengan profitabilitas yang kuat umumnya menjadi sorotan publik, pemangku kepentingan, dan otoritas pajak, sehingga lebih berhati-hati dalam menjalankan strategi fiskal yang berisiko, termasuk dalam hal agresivitas pajak. Dalam konteks ini, perusahaan cenderung menghindari tindakan agresif terhadap pajak demi menjaga reputasi dan legitimasi.

Namun demikian, dari perspektif teori agensi, manajemen perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki dorongan untuk menurunkan beban pajak guna meningkatkan laba bersih dan memperbesar nilai perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas yang tinggi juga dapat

mendorong praktik agresivitas pajak, tergantung pada orientasi manajemen serta pengawasan yang diterapkan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Alvin and Harsono (2021) profitabilitas memperlihatkan hubungan negatif yang signifikan dengan agresivitas pajak, dan studi tersebut sejalan dengan dengan studi yang dilakukan Nurdiana, Wahyuningsih, and Fajri (2020) Nurdiana, Wahyuningsih, dan Fajri (2020) serta didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Maulana (2020). Namun sementara itu studi yang dilakukan oleh Rahman (2021) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh ke arah positif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dengan merujuk pada penjelasan tersebut, rumusan hipotesis dalam studi ini yaitu:

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

### **Leverage Terhadap Agresivitas Pajak**

Leverage merupakan tingkat pemanfaatan modal atau pembiayaan yang dimiliki perusahaan yang bersumber dari utang dalam struktur modalnya. Penggunaan utang tersebut membebani perusahaan dengan bunga yang berfungsi sebagai pengurang pajak penghasilan, sehingga berpotensi menurunkan jumlah pajak terutang. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan leverage maka peluang perusahaan untuk menerapkan strategi agresif dalam perpajakan juga meningkat melalui pemanfaatan biaya bunga sebagai pengurang kewajiban pajak. Dengan demikian, leverage dapat berperan penting dalam menentukan tendensi perusahaan untuk melaksanakan praktik agresivitas dalam manajemen pajak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Alvin and Harsono (2021) mengatakan bahwa leverage memiliki memiliki arah positif dengan pengaruh secara tidak signifikan terhadap agresivitas pajak, hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo and Wulandari (2021) dan Khoirunnisa and Asih (2021) temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulana (2020) hubungan leverage terhadap agresivitas pajak bersifat negatif serta signifikan. Sedangkan dari beberapa penelitian menyebutkan bahwasanya leverage memiliki hubungan terhadap agresivitas pajak, seperti penelitian yang dilakuan oleh Putri and Nuswandari (2023). Berdasarkan pertimbangan tersebut hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3 : Leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak

### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yakni metode yang berorientasi pada pengolahan data berbentuk angka untuk menguji hipotesis secara objektif melalui

penerapan analisis statistik. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan pendekatan purposive sampling, karena metode ini memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam menentukan sampel secara selektif sesuai persyaratan spesifik yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan lebih tepat sasaran terhadap variabel yang diteliti. Metode analisis yang diterapkan meliputi analisis deskriptif serta analisis multivariat. Analisis deskriptif digunakan guna menyajikan deskripsi tentang karakteristik data melalui ukuran statistik, seperti nilai terendah, rata-rata, nilai tertinggi, dan standar deviasi. Sementara itu, analisis multivariat dimanfaatkan untuk menilai hubungan serta pengaruh simultan beberapa hubungan hubungan keterkaitan variabel bebas serta variabel terikat, yang kemudian diolah dengan model regresi.

Untuk memastikan validitas regresi, dilakukan asumsi klasik termasuk uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan apakah kenormalan distribusi data, pengujian multikolinearitas untuk mendeteksi adanya korelasi antarvariabel bebas, uji heteroskedastisitas guna melihat keseragaman varians residual, serta uji autokorelasi guna menilai keberadaan hubungan antara residual pada observasi berurutan. Setelah seluruh syarat tersebut terpenuhi, data kemudian dianalisis dengan memakai regresi linier berganda diterapkan guna menilai intensitas pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis di uji menggunakan uji t untuk mengidentifikasi kontribusi parsial dari kontribusi tiap variabel independen terhadap agresivitas pajak, adapun uji F berfungsi untuk mengevaluasi pengaruh secara bersama-sama. Lebih lanjut, koefisien determinasi ( $R^2$ ) dihitung untuk mengevaluasi kontribusi bersama variabel bebas yang berperan dalam memaparkan perubahan pada variabel terikat.

### **Populasi Sampel dan Data**

Seluruh entitas properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 dijadikan sebagai populasi penelitian ini. Teknik purposive sampling digunakan dalam penentuan sampel dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) entitas bisnis tercatat secara aktif di BEI sepanjang periode pengamatan, (2) secara konsisten menyediakan laporan keuangan tahunan secara menyeluruh untuk tahun 2020–2023, serta (3) tidak melaporkan kerugian selama periode tersebut. Penetapan kriteria ketiga didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian umumnya tidak memiliki kewajiban pajak penghasilan badan terutang karena laba sebelum pajaknya bernilai negatif. Hal ini menyebabkan perhitungan Effective Tax Rate (ETR) menjadi kurang relevan dan sulit ditafsirkan secara tepat. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 88 data observasi dari 22 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sumber utama Objek Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan, yang diambil melalui portal resmi BEI dan situs web resmi tiap perusahaan, Lihat Pada Tabel 1. Kriteria dan sampel data.

Penelitian ini melibatkan empat variabel, di mana tiga di antaranya berperan menjadi variabel independen dan satu variabel sebagai dependen. Variabel likuiditas diukur melalui Cash Ratio (CR), yang merepresentasikan perbandingan antara kas beserta setara kas dengan kewajiban lancar perusahaan. Net Profit Margin digunakan sebagai ukuran variabel profitabilitas, yakni persentase laba bersih terhadap total pendapatan. Debt Ratio (DR) digunakan sebagai indikator untuk mengukur leverage, yang menunjukkan rasio total utang terhadap total ekuitas perusahaan. Agresivitas pajak dijadikan sebagai variabel terikat dan diukur menggunakan Effective Tax Rate yang merepresentasikan proporsi beban pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan terhadap laba sebelum pajak.

### HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

#### Uji Statistik Deskriptif

Penggunaan statistik deskriptif bertujuan untuk menampilkan informasi mengenai ciri-ciri data penelitian melalui indikator seperti mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Dalam studi ini, likuiditas ditentukan menggunakan Cash Ratio (CR), merupakan rasio yang mencerminkan perbandingan kas serta setara kas dengan total kewajiban lancar perusahaan guna menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara langsung. Profitabilitas diukur menggunakan Operating Profit Margin (OPM), yang menunjukkan persentase laba operasi terhadap penjualan sebagai indikator efisiensi operasional perusahaan. Leverage direpresentasikan melalui Debt Ratio (DR), yaitu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar total kewajiban dibandingkan dengan total aset perusahaan guna menilai proporsi penggunaan utang dalam pendanaan aset perusahaan. Lihat pada Tabel 1 Statistik Deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 88 perusahaan sampel, diketahui bahwa likuiditas yang dinilai menggunakan rata-rata cash ratio tercatat sebesar 0,6189, dengan nilai terendah 0,02 dan tertinggi 3,00. Variabel profitabilitas yang diukur melalui Operating Profit Margin menunjukkan rata-rata 0,2220, dengan nilai terkecil 0,01 serta nilai terbesar 0,63. Selanjutnya, variabel leverage yang direpresentasikan oleh Debt Ratio memiliki rata-rata 0,4776, dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 3,34. Adapun variabel ETR mencatat rata-rata sebesar 0,1376, dengan nilai terendah 0,00 dan nilai tertinggi 1,84. Variasi angka-angka tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam kondisi keuangan antarperusahaan, baik dari sisi likuiditas, profitabilitas, struktur permodalan, maupun tingkat agresivitas pajak.

#### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna memastikan bahwa residual pada model regresi mengikuti distribusi normal. Asumsi tersebut memiliki peranan krusial dalam regresi linier klasik untuk memastikan bahwa temuan estimasi menunjukkan sifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Uji ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan level signifikansi 5%, Lihat Pada Tabel 2 Uji Normalitas.

Berdasarkan pengujian normalitas menggunakan metode Monte Carlo, tingkat signifikansi residual diperoleh sebesar 0,010, yang melampaui taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa galat pada model terdistribusi secara normal, dengan demikian syarat normalitas telah tercapai. Metode Monte Carlo memperkuat hasil uji normalitas dengan melakukan simulasi acak berulang kali untuk menghasilkan estimasi probabilitas yang lebih akurat, sekaligus memvalidasi kesesuaian distribusi residual dengan distribusi normal teoritis. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas melalui pendekatan ini, analisis regresi dapat dilanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik berikutnya tanpa indikasi pelanggaran pada distribusi residual.

#### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas merupakan bagian krusial pada analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan yang terlalu erat antara variabel bebas dalam suatu model. Kehadiran multikolinieritas memungkinkan mengganggu kestabilan estimasi koefisien regresi dan mengurangi akurasi interpretasi model, sehingga pengujian ini penting dilakukan sebelum melanjutkan analisis regresi lebih lanjut. Kehadiran multikolinieritas dapat menimbulkan masalah serius, seperti membuat koefisien regresi sulit diinterpretasikan, menghasilkan estimasi yang tidak stabil, bahkan menurunkan tingkat keakuratan prediksi model. Oleh sebab itu, sebelum melangkah pada tahap analisis lebih lanjut, perlu dipastikan bahwa model terbebas dari permasalahan tersebut. Pendekatan yang sering dimanfaatkan untuk menilai multikolinieritas ialah dengan mengevaluasi nilai Tolerance serta Variance Inflation Factor (VIF). Nilai Tolerance digunakan untuk mengukur proporsi variasi dari satu variabel independen yang bebas dari hubungan dengan variabel independen lain, sedangkan VIF menggambarkan seberapa besar inflasi varians koefisien akibat adanya korelasi antar variabel. Model regresi dianggap tidak mengalami multikolinieritas apabila Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF berada di bawah 10. Dengan terpenuhinya kriteria ini, model regresi dapat dinyatakan layak digunakan sehingga hasil analisis menunjukkan tingkat reliabilitas dan validitas yang baik.

Hasil pengujian memperlihatkan Untuk semua variabel independen, nilai Tolerance diperoleh di atas angka 0,10. Sementara VIF-nya di bawah 10. Temuan tersebut menandakan bahwa model regresi yang digunakan tidak menunjukkan hubungan yang tinggi antarvariabel

independen dalam model. Oleh karena itu, tidak adanya multikolinearitas pada model menunjukkan bahwa regresi dapat diaplikasikan secara tepat pada tahap analisis berikutnya.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas termasuk tahap penting dalam pengujian asumsi klasik pada regresi, yang digunakan untuk menilai apakah varians residual pada setiap observasi bersifat konstan atau mengalami perbedaan. Pemeriksaan ini diperlukan karena ketidakkonsistenan varians residual dapat memengaruhi keandalan estimasi koefisien regresi dan mengurangi akurasi interpretasi model. Dalam analisis regresi yang ideal, residual diharapkan memiliki varians yang konstan atau disebut dengan kondisi homoskedastis. Apabila varians residual berbeda-beda (heteroskedastis), maka hal ini dapat menimbulkan permasalahan, seperti menghasilkan estimasi koefisien yang tidak efisien, bias pada perhitungan standar error, hingga menurunkan validitas hasil pengujian statistik. Oleh karena itu, pendeteksian heteroskedastisitas sangat penting agar model regresi yang digunakan benar-benar memenuhi kriteria kelayakan. Uji Glejser merupakan teknik yang kerap digunakan untuk menilai ada tidaknya heteroskedastisitas. Proses pengujian dilakukan melalui regresi residual absolut yang dikaitkan dengan variabel independen dalam model, sehingga dapat diamati apakah terdapat pola ketidakkonsistenan varians residual yang signifikan. Hasil regresi kemudian dianalisis berdasarkan nilai signifikansi yang dihasilkan. Apabila nilai signifikansi menunjukkan angka melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa model bebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual dianggap homogen dan syarat homoskedastisitas terpenuhi. sehingga model dapat dikatakan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Sebaliknya, jika hasil uji menghasilkan taraf signifikansi berada pada tingkat 0,05 atau lebih rendah, maka model terindikasi mengalami heteroskedastisitas dan memerlukan penanganan lebih lanjut. Dengan demikian, keberadaan uji heteroskedastisitas tidak hanya berfungsi sebagai formalitas, melainkan sebagai langkah preventif untuk menjaga reliabilitas hasil estimasi dan kesahihan interpretasi dari model regresi, Lihat pada Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Dari hasil uji heteroskedastisitas diperoleh informasi bahwa tingkat signifikansi masing-masing variabel, yaitu Cash Ratio (X1) sebesar 0,146, Net Profit Margin (X2) sebesar 0,164, dan Debt to Equity Ratio (X3) sebesar 0,079. Dikarenakan seluruh variabel memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05, hasil ini menandakan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai homogenitas varians telah terpenuhi, hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat validitas sehingga dapat digunakan pada tahap analisis berikutnya.

### Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara residual pada suatu observasi pada residual dalam observasi lain dalam model regresi. Teknik yang umum diaplikasikan ialah uji Durbin-Watson, pada rentang skor antara 0 sampai 4. Nilai yang mendekati angka 2 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi, sedangkan nilai di bawah 2 menandakan adanya autokorelasi positif, serta nilai lebih dari 2 yang merefleksikan autokorelasi negatif. Untuk memperoleh interpretasi yang lebih tepat, nilai uji Durbin-Watson umumnya dievaluasi dengan membandingkannya terhadap batas bawah (dL) dan batas atas (dU) yang tercantum pada tabel Durbin-Watson, Lihat Pada Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi.

Uji Durbin-Watson menghasilkan angka 1,777 Jika dibandingkan dengan batas bawah (dL) sebesar 1,5836 dan batas atas (dU) sebesar 1,7243, nilai Durbin-Watson tersebut berada dalam rentang dU hingga 4 – dU ( $1,7243 < 1,777 < 2,2757$ ). Dengan demikian, model regresi dapat dikatakan tidak mengalami autokorelasi, sehingga residual dari satu observasi tidak memiliki korelasi dengan residual observasi lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi ketentuan asumsi klasik. Pada aspek independensi residual, Temuan ini memperkuat bahwa model regresi tidak mengalami penyimpangan dari asumsi klasik. Dengan hasil tersebut, model regresi dinyatakan siap digunakan dalam analisis berikutnya karena estimasi yang dihasilkan dapat dianggap reliabel.

### Uji Linieritas

Maksud dilakukannya uji linearitas ialah untuk menentukan apakah interaksi antara variabel independen dan dependen menunjukkan keterkaitan linear. Pengujian ini penting karena model regresi linear mensyaratkan adanya hubungan yang bersifat linear antara kedua variabel, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat. Dasar pengambilan keputusan uji linearitas adalah perbandingan antara nilai signifikansi uji dengan taraf signifikansi ditetapkan pada  $\alpha = 0,05$ . Jika hasil pengujian menghasilkan nilai signifikansi yang melebihi 0,05, maka hubungan variabel independen dan dependen bersifat linear, sehingga asumsi linearitas dapat diterima. Sebaliknya, ketika taraf signifikansi tidak melebihi 0,05, maka hubungan tersebut dianggap tidak linear. Dengan demikian, uji ini berperan sebagai langkah validasi awal untuk memastikan kelayakan model regresi dalam menganalisis hubungan antarvariabel, Lihat Pada Tabel 6 Hasil Uji Linieritas.

Berdasarkan hasil uji linearitas antara setiap variabel independen dengan variabel dependen (agresivitas pajak), diperoleh nilai signifikansi sebagai berikut: Cash Ratio (X1) senilai 0,057, NPM (X2) senilai 0,892, dan DR (X3) senilai 0,566. Karena seluruh nilai signifikansi melebihi batas 0,05, hal ini menunjukkan menunjukkan adanya relasi antara masing-masing variabel independen dengan agresivitas pajak bersifat linear. Dengan hasil

tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa asumsi linearitas pada model regresi terpenuhi, dengan demikian model dapat dinyatakan layak dan layak digunakan untuk proses analisis selanjutnya.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Regresi linier berganda dimanfaatkan untuk menganalisis hubungan serta pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara simultan maupun parsial. Dalam studi ini, variabel bebas yang dianalisis meliputi likuiditas (Cash Ratio), profitabilitas (Net Profit Margin), dan leverage (Debt Ratio), sementara variabel dependen yang menjadi fokus adalah agresivitas pajak. Regresi linier dimanfaatkan guna menganalisis arah dan tingkat pengaruh masing-masing variabel, sekaligus menguji kelayakan model secara keseluruhan, Lihat Pada Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.

Pengolahan dengan regresi linier berganda memunculkan persamaan model berikut:

$$Y = 0,258 + 0,121X_1 - 0,768X_2 - 0,052X_3 + e$$

Dengan konstanta senilai 0,258, dapat diartikan jika saat seluruh variabel independen dianggap bernilai nol, agresivitas pajak diperkirakan mencapai 0,258. Sementara itu, koefisien regresi Cash Ratio (CR) sebesar 0,121 yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan agresivitas pajak, hal tersebut menandakan bahwa peningkatan likuiditas perusahaan memiliki kecenderungan untuk menjalankan tindakan agresivitas pajak. Sebaliknya, koefisien Net Profit Margin (NPM) sebesar -0,768 menunjukkan hubungan negatif, dengan demikian peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan menurunkan kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak. Sementara itu, koefisien Debt Ratio (DR) sebesar -0,052 juga memberikan pengaruh negatif, yang berarti peningkatan leverage justru menurunkan tingkat agresivitas pajak. Dengan demikian, seluruh variabel independen tersebut memiliki pengaruh dengan arah yang berbeda terhadap agresivitas pajak.

### **Uji Parsial T (Uji T)**

Uji F dimanfaatkan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu likuiditas (Cash Ratio), profitabilitas (Net Profit Margin), dan leverage (Debt Ratio), secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, yakni agresivitas pajak. Kriteria pengujian yang diterapkan menyatakan bahwa jika nilai signifikansi (p-value) yang lebih kecil dari 0,05, Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan, yang mengakibatkan penolakan hipotesis nol. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, maka hipotesis nol dinyatakan diterima, artinya ketiganya secara bersamaan tidak berpengaruh, dan  $H_0$  diterima, Lihat Pada Tabel 8 Hasil Uji Parsial (Uji T).

Hasil uji t memperlihatkan bahwa variabel likuiditas, yang diestimasi melalui Cash Ratio, memiliki t-hitung sebesar 4,398, sementara t-tabel pada nilai signifikansi 5% dengan tingkat validitas yang sesuai adalah 1,663. Mengingat nilai t-hitung berada di atas t-tabel ( $4,398 > 1,663$ ), temuan ini mengindikasikan bahwa likuiditas berdampak secara signifikan pada agresivitas pajak dengan efek positif. Sehingga, peningkatan likuiditas perusahaan cenderung meningkatkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak. Sementara itu, variabel profitabilitas yang diukur melalui Operating Profit Margin (OPM) menunjukkan t-hitung sebesar -7,539. Nilai absolut t-hitung yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t-tabel ( $7,539 > 1,663$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap agresivitas pajak. Dengan kata lain, Meningkatnya profitabilitas suatu entitas bisnis cenderung menurunkan kemungkinan perusahaan untuk menerapkan strategi pajak yang agresif. Lebih lanjut, variabel utang, yang diukur dengan rasio utang terhadap pendapatan (DR), menghasilkan nilai-t yang dihitung sebesar -2,544, yang secara absolut lebih besar daripada nilai-t 1,663 ( $2,544 > 1,663$ ). Hasil ini menandakan bahwa leverage memberikan implikasi secara signifikan dengan arah negatif terhadap tingkat agresivitas pajak, menandakan bahwa entitas dengan proporsi leverage yang rendah cenderung untuk menerapkan strategi agresivitas pajak.

#### **Uji Simultan (Uji F)**

Uji F diterapkan guna mengevaluasi apakah keseluruhan variabel bebas dalam studi ini yaitu likuiditas (Cash Ratio), profitabilitas (Net Profit Margin/NPM), dan leverage (Debt Ratio/DR) Secara bersamaan, ketiga variabel independen terbukti terbukti memengaruhi variabel dependen secara signifikan, yaitu agresivitas pajak. Proses penilaian mengacu pada perbandingan hasil uji F dengan batas signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05. Apabila taraf signifikansi lebih rendah dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara bersamaan terhadap agresivitas pajak, ditolak. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada agresivitas pajak. Dengan demikian, Uji F memiliki peran penting untuk menguji validitas model regresi secara menyeluruh, sekaligus memastikan bahwa gabungan variabel bebas mampu memberikan penjelasan yang memadai terhadap variasi agresivitas pajak, Lihat Pada Tabel 9 Hasil Uji Simultan (Uji F).

Hasil uji F memperlihatkan nilai F-hitung senilai 3,881 melampaui batas F-tabel yang sebesar 2,712, pada taraf signifikansi 0,012 berada di bawah 0,05. Kondisi ini menunjukkan model regresi yang dianalisis valid. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh simultan ketiga variabel bebas pada agresivitas pajak signifikan.

### Uji Koefisien Determinasi

Uji  $R^2$  dilakukan untuk menentukan tingkat derajat kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Artinya pengujian ini memberikan gambaran mengenai Untuk menilai tingkat kecocokan model regresi yang diterapkan dalam penelitian mampu menjelaskan fenomena yang diteliti, Lihat Pada Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi.

Temuan berdasarkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh pada tabel ringkasan model menampilkan bahwa nilai R menunjukkan nilai 0,653. Nilai tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup signifikan antara variabel independen, yaitu likuiditas (Cash Ratio), profitabilitas (Operating Profit Margin/OPM), dan leverage (Debt to Equity Ratio/DER), dengan variabel dependen berupa agresivitas pajak. Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,427 menampilkan bahwa sekitar 42,7% variasi dalam agresivitas pajak dapat diterangkan atau dapat diatribusikan pada ketiga variabel bebas tersebut. Artinya, model regresi yang digunakan mampu memberikan penjelasan yang cukup baik terhadap fenomena yang diteliti. Namun, tersisa sekitar 57,3% perubahan sebagian yang tidak diterangkan oleh variabel-variabel dalam model penelitian, misalnya faktor eksternal seperti kebijakan perpajakan, kondisi ekonomi makro, maupun faktor internal perusahaan seperti tata kelola, strategi bisnis, dan tingkat kepatuhan pajak.

Sebagai tambahan, model menunjukkan Adjusted  $R^2$  dengan nilai 0,407 menegaskan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah sampel dan variabel, kontribusi bersih dampak variabel bebas terhadap variabel dependen tetap berada pada kisaran 40,7%. Hal ini menandakan bahwa meskipun terdapat pengaruh yang signifikan, masih ada peluang bagi variabel lain untuk menjelaskan variasi agresivitas pajak lebih lanjut. Sementara itu, nilai Standard Error of Estimate (SEE) sebesar 0,14286 memperlihatkan tingkat galat prediksi dalam model tergolong minim, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi memiliki ketepatan estimasi yang memadai. Terakhir, nilai Durbin-Watson sebesar 1,456 yang memperlihatkan bahwa model tidak menghadapi masalah autokorelasi serius, karena nilai tersebut masih berada pada rentang toleransi yang diperbolehkan. Dengan demikian, secara keseluruhan model regresi dalam penelitian ini dapat dianggap sah untuk dijadikan sebagai dasar analisis lebih lanjut, baik untuk pengujian hipotesis maupun pembahasan hasil penelitian.

### Pembahasan

#### Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa likuiditas yang dipresentasikan dengan Cash Ratio memberikan dampak positif yang berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Area 2024) dan Malau (2021). Artinya, entitas bisnis dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki

kemampuan yang lebih baik untuk mengelola kas serta melaksanakan kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut memberikan fleksibilitas finansial yang lebih luas, sehingga perusahaan dapat merancang strategi manajemen pajak dengan lebih agresif. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan yang terus berkembang dalam memastikan likuiditas tetap terjaga, semakin besar pula peluang perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya kasnya dalam menerapkan strategi manajemen pajak yang agresif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketersediaan kas yang memadai dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi peluang perencanaan pajak, termasuk memanfaatkan celah regulasi guna menekan beban pajak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perusahaan dengan posisi kas kuat lebih leluasa dalam memanfaatkan celah-celah regulasi perpajakan untuk meminimalkan beban pajak. koefisien positif dan signifikan pada variabel Cash Ratio menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam rasio kas akan disertai dengan peningkatan agresivitas pajak, yang mencerminkan adanya dorongan manajerial untuk memaksimalkan efisiensi pajak.

#### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresifitas Pajak**

Profitabilitas yang diukur dengan Net Profit Margin menunjukkan hubungan signifikan dengan menunjukkan pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut sejalan dari studi yang dilakukan oleh Alvin and Harsono (2021) dan Maulana (2020). Berdasarkan hasil persamaan regresi, koefisien negatif yang signifikan pada variabel Net Profit Margin mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan secara statistik berkorelasi dengan penurunan tingkat agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan pada perusahaan dengan kinerja keuangan kuat biasanya cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan. Penjelasan atas fenomena ini dapat ditinjau melalui pendekatan Teori Legitimasi (Legitimacy Theory), yang menunjukkan bahwa perusahaan berprofitabilitas tinggi umumnya memiliki insentif lebih besar untuk menjaga reputasi dan memperoleh legitimasi dari publik maupun otoritas pajak. Kepatuhan pajak dijadikan sebagai bagian dari strategi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan mempertahankan citra sebagai entitas yang beretika serta taat hukum. Oleh karena itu, perusahaan yang profitabel cenderung menghindari risiko kerusakan reputasi dan potensi sanksi hukum akibat praktik agresivitas pajak yang berlebihan.

#### **Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak**

Leverage yang direpresentasikan oleh Debt Ratio (DER) turut menunjukkan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan agresivitas pajak. Temuan ini selaras yang mengacu pada hasil studi sebelumnya dilakukan oleh Putri dan Nuswandari (2023) serta didukung oleh Prihanto et al. (2022) selain itu Aryani and Fauzi (2023) juga mengatakan dalam studinya bahwa leverage menunjukan hubungan negatif terhadap agresivitas pajak. Temuan ini memperlihatkan bahwa entitas bisnis dengan tingkat utang yang rendah berasosiasi dengan

kecenderungan agresivitas pajak yang lebih rendah. Secara rasional, fenomena ini dapat dipahami melalui mekanisme pajak, karena bertambahnya utang akan menimbulkan beban bunga yang relatif tinggi. Beban bunga tersebut kemudian dapat dimanfaatkan sebagai biaya yang berpotensi menurunkan tingkat keuntungan kena pajak, sehingga entitas perusahaan dengan leverage tinggi biasanya memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berpotensi melakukan praktik penghematan pajak secara lebih agresif dibandingkan perusahaan dengan tingkat utang yang rendah. Dengan demikian, perusahaan dengan leverage tinggi sudah memperoleh penghematan pajak secara legal melalui biaya bunga, sehingga tidak perlu lagi melakukan strategi agresivitas pajak tambahan. Temuan ini sesuai dengan Teori Keagenan, di mana setiap entitas bisnis dengan tingkat utang yang tinggi berada di bawah pengawasan kreditur, dan membuat manajemen lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan terkait perpajakan.

### **Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan likuiditas, profitabilitas, dan leverage secara simultan memberikan pengaruh signifikan pada agresivitas pajak. Analisis ini menegaskan ketiga faktor internal perusahaan tersebut berperan penting yang saling melengkapi dalam memengaruhi tingkat kecenderungan perusahaan melakukan praktik agresivitas pajak. Secara teoritis, perusahaan akan mempertimbangkan kondisi keuangan secara keseluruhan termasuk kemampuan membayar utang jangka pendek, tingkat keuntungan, serta struktur permodalan dalam mengambil keputusan strategis terkait kewajiban pajak. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan komprehensif dalam memahami determinan agresivitas pajak, di mana faktor keuangan tidak dapat dilihat secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dan membentuk perilaku perusahaan dalam pengelolaan pajak.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi bagaimana likuiditas, profitabilitas, dan leverage memengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan di sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2023. Likuiditas diukur dengan Cash Ratio, profitabilitas dengan Net Profit Margin, dan leverage dengan Debt Ratio. Analisis dilakukan menggunakan metode kuantitatif Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda setelah melewati serangkaian uji asumsi klasik, secara parsial, pengujian menunjukkan bahwa semua variabel independen terbukti memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan. Likuiditas memiliki nilai positif. Hal tersebut menandakan bahwa peningkatan potensi kemampuan entitas dalam menyelesaikan kewajiban finansial jangka pendek, semakin besar kecenderungan melakukan agresivitas pajak. Sebaliknya, profitabilitas berpengaruh negatif, hasil ini menandakan bahwa perusahaan menjadi lebih mampu memenuhi kewajiban jangka

pendek menurunkan praktik agresivitas pajak. Leverage juga berpengaruh negatif, yang berarti semakin rendah tingkat utang, semakin kecil kemungkinan perusahaan bersikap agresif dalam pajak. Secara simultan, uji F membuktikan bahwa ketiga variabel ini terbukti berpengaruh signifikan secara simultan pada agresivitas pajak. Koefisien determinasi sebesar 42,7% mengindikasikan bahwa model Model dalam penelitian ini mampu menggambarkan sebesar 42,7% perubahan pada agresivitas pajak, sementara sisanya 57,3% terdapat pengaruh dari beberapa faktor eksternal yang tidak termasuk dalam studi ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor internal perusahaan berperan penting dalam memengaruhi agresivitas pajak. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen keuangan, khususnya pada aspek likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal, perlu diperhatikan untuk meningkatkan kepatuhan pajak. Selain itu, temuan penelitian ini menyampaikan saran kepada otoritas pajak untuk memperketat pengawasan terhadap perusahaan dengan karakteristik tertentu yang berpotensi melakukan agresivitas pajak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alvin, Alvin, and Budi Harsono. 2021. "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak." *Global Financial Accounting Journal* 5(1): 93. doi:10.37253/gfa.v5i1.4722.
- Area, Universitas Medan. 2024. "Analisis Pengaruh Likuiditas, Mekanisme Bonus dan Komisaris Independen Terhadap Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Skripsi Oleh Mufti Lestari Sihombing Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area Medan."
- Aryani, Dwi Nita, and Rahmat Fauzi. 2023. "Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Leverage Pada Perusahaan Pertambangan." *Jesya* 6(1): 572–86. doi:10.36778/jesya.v6i1.988.
- Cahyasari, Dyah. 2022. "Analisis Likuiditas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Pt. United Tractors Tbk." *Jurnal British* 2(2): 16–29. <https://jurnal.pradita.ac.id/index.php/jb/article/view/282>.
- Consumer, Emiten, Non-cyclicals B E I Periode, Yanis Lafione, Wastam Wahyu Hidayat, Gilbert Rely, Universitas Bhayangkara, and Jakarta Raya. 2025. "Analisis Profitabilitas , Likuiditas , Dan Leverage Terhadap Kinerja Manajemen." (1).
- Direktorat, Jendral Pajak. 2023. "Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pajak Tahun 2023." <https://www.pajak.go.id/id/laporan-kinerja-djp-tahun-2023>.
- Fadillah, Annisa, Shita Tiara, and Sri Elviani. 2021. "Tinjauan Teoritis Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9(3): 531–34. doi:10.37641/jiakes.v9i3.941.
- Fadli, I. 2016. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisari Independen, Manajemen Laba Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 3(1): 1205–19.
- Harwoko, Ade, and Lestari Kurniawati. 2022. "Agresivitas Pajak Pasca Penerapan PSAK 73 Di Perusahaan Industri Farmasi: Difference in Difference Analysis." *Jurnal Akademi Akuntansi* 5(1): 16–33. doi:10.22219/jaa.v5i1.18732.
- Khoirunnisa, Maywanti, and Yanti Budi Asih. 2021. "Effect of Liquidity, Inventory Intensity, Leverage, and Corporate Size on Tax Aggressiveness on Pharmaceutical Companies: Pengaruh Likuiditas, Intensitas Persediaan, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Farmasi." *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance* 1(3): 245–57.
- Lemuel, Ivan, and Ida Bagus Nyoman Sukadana. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.” *E-Jurnal Akuntansi TSM* 2(4): 629–40. doi:10.34208/ejatsm.v2i4.1856.
- Lirin Novitasari, Sri Yuliawati, M.Arie Wuryanto. 2018. “Novitasari 2018.” *Hubungan Faktor Host, Faktor Lingkungan, Dan Status Gizi Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayen Kabupaten Pati* 6(1): 277–84.
- Malau, Monica Sihol Marito Boru. 2021. “Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage Terhadap Agresivitas Pajak: Profitabilitas Sebagai Moderasi.” *Jurnal Literasi Akuntansi* 1(1): 83–96. doi:10.55587/jla.v1i1.17.
- Malik, M Ihsan. 2015. “Analisis Rasio Likuiditas Pada PT. Melati Makassar.” *AKMEN Jurnal Ilmiah* 12(1): 115–23.
- Maulana, Ilham Ahmad. 2020. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate.” *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 12(1): 13–20. doi:10.22225/kr.12.1.1873.13-20.
- Mustika Dinda, Yumna, and Deni Darmawati. 2023. “Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Negara sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara/BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3(2): 3597–3608. doi:10.25105/jet.v3i2.18186.
- Nurdiana, Annissa Yuli, Endang Masitoh Wahyuningsih, and Rosa Nikmatul Fajri. 2020. “DIMENSI AGRESIVITAS PAJAK Dilihat Dari Firm Size, Likuiditas, Profitabilitas Dan Inventory Intensity.” *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi* 5(3): 74–83. doi:10.29407/jae.v5i3.14065.
- Permana, Ngadi, and Maidah. 2020. “Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak.” *Jurnal Studia Ekonomika* 18(2): 46–64. <https://jurnal-mnj.stiekasihbangsa.ac.id>.
- Prasetyo, Andi, and Sartika Wulandari. 2021. “Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak.” *Jurnal Akuntansi* 13: 134–47. doi:10.28932/jam.v13i1.3519.
- Prastiyanti, Sinta, and Arya Samudra Mahardhika. 2022. “Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, Dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Tax Avoidance.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)* 4(4): 513–26. doi:10.32639/jimmba.v4i4.136.
- Pratama, Rizaldi, Wiyapa, and Lailatul Amanah. 2024. “Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek (BEI) Periode 2019 – 2021.” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 13(1): 1–18.
- Prihanto, Hendi, Kurnia Sari Dewi, Nirwan Mulyatno, and Frans Augusta Adipermana. 2022. “Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia.” *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 2(1): 74–87. doi:10.32509/jmb.v2i1.2003.
- Putri, Alfia Nurul Fadhilah, and Cahyani Nuswandari. 2023. “Determinan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia.” *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 7(1): 51. doi:10.33087/ekonomis.v7i1.905.
- Rahman, Huda Aulia. 2021. “Agresivitas Pajak Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya.” *Jurnal Online Insan Akuntan* 6(2): 195. doi:10.51211/joia.v6i2.1576.
- Rimadani, Diana; Suhendro; Dewi, Riana. 2020. “JURNAL AKUNTANSI, Vol. 9, No. 2 November (2020) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Effective Tax Rate 1.” 9(2): 174–85.
- Ristiyan, Rida, and Erwindiawan. 2021. “Pengaruh Profitabilitas Sebagai Penentu Kualitas Laporan Keuangan.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 12(1): 221–32. [www.jamal.ub.ac.id](http://www.jamal.ub.ac.id).
- Sari, Putri, and Wiwiek Prihandini. 2019. “Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness in Perspective Legitimacy Theory.” *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAAR)* 3(04): 330–43. doi:10.29040/ijebar.v3i04.726.
- Suchman, Mark C. 1995. “Managing Legitimacy: Strategic and Innovative Approaches.” *Academy of Management Review* 20(3): 571–610. <http://www.downloadmaghaleh.com/wp-content/uploads/edd/9817.pdf>.

- Tim Kementerian Keuangan. 2023. “Informasi APBN Tahun Anggaran 2023 : Peningkatan Produktivitas Untuk Transformasi Ekonomi Yang Inklusif Dan Berkelanjutan.”
- Uly Dewi. 2016. “Analisis Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Efisiensi Dan Kebutuhan Modal Kerja Pada Pt Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero).” *Bisnis & Entrepreneurship* 10(2): 91–103.
- Vista Yulianti, Dian Sulistyorini Wulandari, and Siti Sopiah. 2023. “Analisis Stabilitas Keuangan Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Teori Keagenan.” *Journal of Trends Economics and Accounting Research* 3(4): 519–28. doi:10.47065/jtear.v3i4.643.
- Wicaksono, Surya Adi, Nur Fadjrih Asyik, and Wahidahwati Wahidahwati. 2023. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak.” *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia* 7(2): 350–67. doi:10.18196/rabin.v7i2.17893.
- Widiantari, Komang Sri, and Ni Kadek Linda Kristya Dewi. 2024. “Agresivitas Pajak Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan CSR Dalam Mewujudkan SDG’s.” *Jurnal EMA* 9(1): 28. doi:10.51213/ema.v9i1.395.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

## TABEL

Tabel 1. Kriteria dan sampel data

No	Kategori	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Properti dan real estate terdaftar secara aktif di BEI selama tahun pengamatan	92
2	Perusahaan sektor properti dan real estate yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten.	(22)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian	(48)
4	Jumlah perusahaan	22
5	Tahun pengamatan	4
	Jumlah data	88

Sumber: Pengolahan Penulis (2025)

Table 1. Statistik Deskriptif

	Cashrasio	OPM	DER	ETR
N	Valid	88	88	88
	Missing	0	0	0
Mean		.6189	.2220	.4776
Median		.4500	.2050	.3100
Std. Deviation		.61935	.16298	.63921
Minimum		.02	.01	.00
Maximum		3.00	.63	3.34

Table 2. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	88
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean
	.0000000
	Std. Deviation
	.14037598
Most Extreme Differences	Absolute
	.171
	Positive
	.171
	Negative
	-.130
Test Statistic	.171

Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.010 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.008
		Upper Bound	.013

Table 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	Keterangan	
		Tolerance	VIF
1 (Constant)			
Cashrasio	.860	1.162	Tidak terjadi multikolinieritas
OPM	.837	1.195	Tidak terjadi multikolinieritas
DER	.948	1.054	Tidak terjadi multikolinieritas

a. Dependent Variable: X1

Table 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	.015	
Cashrasio	.146	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
OPM	.164	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
DER	.079	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Olahan SPSS (2025)

Table 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
				R Square Change	F Change	df1		
1	.349 <sup>a</sup>	.122	.26947	.122	3.881	3	.012	1.777

a. Predictors: (Constant), DER, CR, OPM

b. Dependent Variable: ETR

Table 6. Hasil Uji Linieritas

Variabel Independen	Sig.	Keterangan
Cash Ratio	0,057	Linier
NPM	0.892	Linier
DR	0,566	Linier

Table 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
					B	Std. Error
1 (Constant)	.258	.029	8.610	.000		
Cashrasio	.121	.027	.392	.000	.860	1.162
OPM	-.768	.103	-.681	.000	.837	1.195
DER	-.052	.007	-.216	.013	.948	1.054

a. Dependent Variable: X1

Table 8. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
1 (Constant)	.258	.029	4.398	.000
Cashrasio	.121	.027	.392	.000
OPM	-.768	.103	-.681	.000
DER	-.052	.007	-.216	.013

Table 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.846	3	.282	3.881	.012 <sup>b</sup>
	Residual	6.099	84	.073		
	Total	6.945	87			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), DER, CR, OPM

Table 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.653 <sup>a</sup>	.427	.407	.14286	1.456

a. Predictors: (Constant), DER, Cashrasio, OPM

b. Dependent Variable: X1